

Nama Kelompok : 3  
Nama Anggota : Ide Putu Ardhani Dewi (2513053148)  
Zhulayka Noor Abyza (2513053158)  
Nurma Devi Anggraini (2513053162)  
Kelas : 2F  
Dosen Pengampu : Muhisom, M.Pd. I  
Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

### **Notulensi**

#### **1. Pertanyaan dari Nurul Aini (2513053156)**

Seperti yang telah dijelaskan oleh kelompok 3 bahwasannya pembentukan karakter peserta didik merupakan proses berkelanjutan yang memadukan potensi bawaan dengan pembiasaan nilai-nilai moral seperti religiusitas, disiplin, dan integritas. Nah sebagai calon pendidik bagaimana cara kita untuk dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses mengajar, karena pada kenyataannya nilai-nilai tersebut harus terus dilatih agar pada saat sudah menjadi pendidik kita bisa memberikan contoh nilai-nilai moral yang baik dan pastinya memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

#### **Jawaban dari Ide Putu Ardhani Dewi (2513053148)**

Yang pertama, kita akan menjadi role model nya para murid jadi kita harus bisa memberikan contoh yang baik, seperti kita sebagai guru memulai jam pelajaran tepat waktu atau membangun rutinitas yang konsisten seperti berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Lalu kita juga bisa menyisipkan nilai moral ke materi pembelajaran seperti pelajaran sejarah, kita berfokus kepada tokoh-tokoh yg disiplin dan berintegritas, serta kita berkolaborasi dengan keluarga dan lingkungan juga agar pembentukan karakter peserta didik itu tidak terjadi di sekolah saja tetapi di luar sekolah juga.

**2. Pertanyaan dari Naufa Rafeyfa Hidayat (2513053141)**

Pendidikan karakter melibatkan sinergi antara sekolah dan keluarga. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau pola asuh yang sejalan dengan sekolah. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan agar tetap terjalin kerja sama yang efektif dalam membentuk karakter siswa?.

**Jawaban dari Zhulayka Noor Abyza (2513053158)**

Menurut kami sekolah dan keluarga dapat memperkuat komunikasi yang konsisten dan kolaboratif, di mana sekolah berperan sebagai pihak yang memberikan pemahaman praktis kepada orang tua agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas dapat dipraktikkan secara selaras dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

**3. Pertanyaan dari Nabbil Rizkullah (2513053147)**

Sekarang kita udah berada pada yang namanya di era digital ya. Nah, ada kemungkinan nggak sih kalau misalkan peran guru yang sebagai role model itu akan tergeser oleh orang-orang yang sangat terkenal dan berpengaruh di media sosial seperti influencer atau artis gitu?

Soalnya banyak yang saya perhatikan atau juga pernah lihat di medsos anak-anak zaman sekarang mau itu SD, SMP, SMA itu gaya hidupnya atau karakternya itu malah kayak mengikuti si tokoh terkenal seperti influencer atau artis ini daripada guru jadi mau itu pengaruh negatif positif dibawa semua karena si murid ini terkadang itu nggak bisa memilih mana yang bagus untuk ditiru dan mana yang nggak, atau malah bahkan sekarang banyak guru-guru muda (gen z) yang sedikit agak terbawa gitu oleh pengaruh influencer ini.

Apakah ada cara mengatasinya?

**Jawaban dari Nurma Devi Anggraini (2513053162)**

Di era digital, guru memang bersaing dengan influencer dalam menarik perhatian siswa. Meskipun kalah secara popularitas, peran guru tetap tidak tergantikan karena memiliki interaksi langsung yang tidak dimiliki dunia maya.

Cara mengatasinya:

Guru perlu beradaptasi dengan gaya mengajar yang lebih relevan agar tetap "nyambung" dengan dunia siswa tanpa kehilangan martabatnya sebagai pendidik. Selain itu, guru harus berperan sebagai penyaring informasi, membimbing siswa agar bijak membedakan mana konten yang layak ditiru dan mana yang sekadar hiburan. Dengan menjaga batasan diri dan membangun kedekatan emosional, guru akan tetap menjadi sosok yang paling dipercaya. Kesimpulannya, guru tidak perlu bersaing menjadi viral, cukup menjadi pendidik yang peduli agar perannya tidak pernah tergantikan.